

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan. Perbaikan ini dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan sistem penilaian, dan usaha-usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan. Pada kurikulum yang diterapkan saat ini, tidak lagi menggunakan pendekatan dan pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*), tetapi guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek didik sehingga dalam kurikulum ini menuntut diterapkannya penggunaan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*). (Suharsimi Arikunto, dkk, 2006: 2).

Pembelajaran di Sekolah saat ini sebagian besar masih menggunakan metode lama yakni ceramah, hafalan dan terkadang tanya jawab, jika hal ini berlangsung terus-menerus maka bisa menjadikan siswa bosan dalam belajar, jika tidak ada variasi metode maka siswa akan merasa jenuh menerima pelajaran, dan hal inilah yang dapat menyebabkan siswa tidak konsentrasi, mengantuk, dan bahkan tidur di dalam kelas saat pelajaran masih berlangsung, kondisi demikian

harus segera diatasi dengan perubahan dalam mengajar, jika dulu siswa hanya datang, duduk, dan diam, maka saat inilah harus benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Demikian juga dengan para guru yang tidak dibekali dengan yang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi cenderung membosankan. Pikiran para guru hanya dipenuhi dengan bagaimana mengajarkan materi tersebut sehingga sesuai dengan kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target sehingga materi-materi tersebut dapat selesai sebelum UAS, bahkan terkadang ada pula beberapa guru yang kurang menguasai materi. Mereka tidak memikirkan apakah siswanya dapat memahami apa yang dia sampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang notabenehnya menjadi kehidupan nyata siswa. (Mulyasa 2006: 45) disebutkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru dalam mengajar diantaranya yaitu merasa paling pandai, mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, dan memaksa hak siswa, tentunya faktor ini juga dapat menyebabkan gagalnya pembelajaran.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Dalam penelitian ini penulis mengambil mata pelajaran Pkn, karena pelajaran Pkn biasanya merupakan pelajaran yang paling menjenuhkan dibandingkan dengan pelajaran yang lain, materi dalam Pkn masih terasa sulit untuk dipahami oleh siswa, karena sebagian materi dari pelajaran ini merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan nilai-nilai tersebut merupakan hal abstrak dan tidak konkrit, inilah salah satu alasan yang membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa.

Dari data nilai hasil belajar siswa semester I pada mata pelajaran PKn diketahui bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran PKn yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah hanya 40% atau 8 siswa yang dapat tuntas dan 60% atau 12 siswa yang tidak tuntas dari 20 jumlah siswa kelas III tuntas dalam proses pembelajaran. Ini membuktikan bahwa masih banyaknya siswa belum paham terhadap materi bangga sebagai bangsa Indonesia hanya 8 siswa yang dapat paham secara baik terhadap materi ini sedangkan sebagiannya masih belum paham terhadap materi ini yang menganggap materi ini tidak berkesan bagi mereka karena membosankan dalam proses pembelajarannya.

Dalam hal ini penulis mencoba menerapkan model “pembelajaran kooperatif *student Achievement divisions* (STAD)” dalam menyampaikan materi

Bangga sebagai Bangsa Indonesia, dengan menerapkan model ini diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu berbagai macam model dan strategi perlu digunakan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut, selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi, sedang manfaat bagi guru tersebut adalah dia mampu mengembangkan berbagai macam model dan strategi, satu model atau strategi yang bagus belum tentu layak atau mungkin tidak layak sama sekali jika diterapkan secara terus menerus, dalam arti digunakan pada semua kompetensi dasar, sehingga metode yang bagus sekalipun jika digunakan secara terus menerus hal itu justru akan menimbulkan perasaan jenuh pada diri siswa, seorang guru harus mampu memilih dan memilah model maupun strategi belajar guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena situasi belajar yang menyenangkan terbukti dapat membantu siswa mencerna, memahami, dan mengolah materi yang didapatkan. Dalam model ini, siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengantuk bahkan tidur di dalam kelas lagi.

Dari penjelasan di atas bahwa pelajaran PKN merupakan pelajaran yang penting untuk meletakkan dasar-dasar tata cara hidup bermasyarakat dalam diri siswa, oleh karena itu pelajaran PKN harus mampu diserap sepenuhnya oleh siswa, dan guru harus menggunakan metode, strategi, pendekatan maupun media yang dapat menunjang tercapainya kompetensi yang telah ditentukan sehingga itu peneliti tertarik mengambil sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan

pemahaman siswa pada materi bangsa sebagai bangsa Indonesia melalui model pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) dikelas III SD Negeri No 87 kota tengah kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Siswa selalu jenuh mempelajari pelajaran Pkn disebabkan karena pembelajarannya selalu menggunakan metode ceramah dan tidak bervariasi karena tidak memanfaatkan model pembelajaran yang lebih inovatif.
- b. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru sehingga siswa sulit untuk memahami.

1.3 Pembatasan masalah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi bangsa sebagai bangsa Indonesia, namun penelitian ini hanya dibatas pada permasalahan Penerapan model pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan pemahaman siswa pada kelas III pada pelajaran PKn siswa SD Negeri 87 Kota Tengah Tahun pelajaran 2011/2012.

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu : Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III tentang materi bangsa

sebagai Bangsa Indonesia pada Sekolah Dasar Negeri No 87 Kota Tengah tahun pelajaran 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III tentang materi banga sebagai bangsa indonesia pada Sekolah Dasar Negeri 87 Kota tengah tahun pelajaran 2011/2012 melalui penerapan metode pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD).

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penyusunan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai alternatif lain agar pembelajaran yang dilakukan tidak mudah menimbulkan kebosanan pada diri siswa sekaligus dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar.
- b. Bagi guru, dengan model pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) akan dapat meningkatkan pemahaman siswa lebih baik dari pada hanya dengan menggunakan metode ceramah (konvensional).
- c. Menambah wacana bagi pihak sekolah dan pihak peneliti bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat salah satunya yaitu model pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang menekankan pada keaktifan siswa serta aplikasi suatu konsep serta merubah arah proses pembelajaran yang lebih baik.

- d. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan bagi seorang peneliti.